

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN  
KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA KELAS X JURUSAN TARI SMKI  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**RARA EKA YURIKA**

**NIM. 19102020026**

**Pembimbing:**

**Citra Widyastuti, M. Psi., Psikolog**

**NIP. 19860908 201801 2 002**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1964/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP  
SISWA KELAS X JURUSAN TARI SMKI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RARA EKA YURIKA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020026  
Telah diujikan pada : Selasa, 22 November 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Citra Widyastuti, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6398fa08c1f1



Penguji I  
Nailul Falah, S.Ag, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6398d38840f4



Penguji II  
Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6398e66ca333



Yogyakarta, 22 November 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6398589418a7

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rara Eka Yurika  
NIM : 19102020026  
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 16 November 2022


Mengetahui:

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

  
Slamet, S. Ag., M. Si

NIP. 19691214 199803 1 002

  
Citra Widyastuti, M. Psi

NIP. 19860908201801 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rara Eka Yurika  
NIM : 19102020026  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 16 November 2022

Yang menyatakan,



Rara Eka Yurika

NIM. 19102020026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Kolid Anwar Adhika dan Ibu Imroatus Sa'adah yang telah merawat, membimbing, mendidik, dan memberikan dukungan secara moral maupun material kepada peneliti sehingga dapat bertahan hingga detik ini.



## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”*

|| نَاطَسْ نَاطَسْ نَاطَسْ ||

*“Natas. Nitis. Netes.”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan nasihat selama kuliah.
4. Bapak Zaen Musyrifin, S. Sos. I., M. Pd. I. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu selama kuliah.
5. Ibu Citra Widyastuti, M. Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, mendukung, memotivasi dan memberi kesempatan untuk belajar serta mencari pengalaman selama kuliah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M.Si dan Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan membantu dalam proses penyelesaian studi.

7. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak kesempatan kepada peneliti untuk belajar banyak hal dan telah memberikan ilmunya di dalam maupun di luar proses pembelajaran.
8. Seluruh pihak SMKI Yogyakarta khususnya Ibu Purwanti selaku koordinator guru bimbingan konseling, Aditya Kristanto, Maharani Dewi Ramadhani, Listiana Astuti Handayani Putri, Shabrina Innaha Min Wafaillah, Vika Aprilia Wulandari dan seluruh staff yang telah membantu peneliti.
9. Keluarga peneliti, Bapak Kolik Anwar Adhika dan Ibu Imroatus Saadah yang telah memberi dukungan yang tak terhingga, penguatan, dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar Klinik Konseling Islam, kelompok PPL dan KKN, dan juga teman-teman angkatan 2019 yang telah memberikan dukungannya.
11. Kepada Kak Ririn, Kak Diana, Kak Ardi, dan Kak Rahmat yang telah banyak membantu dan memberikan arahan serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Khoiru Alfiatiz Zahro dan Zaldy Fajar Ahmad Romadhoni yang selalu menguatkan dan memberi semangat untuk tidak menyerah selama mengerjakan skripsi.
13. Kepada keluarga besar Akselerasi/PDCI Angkatan 8/3 MAN 1 Tulungagung yang telah memberi dukungannya kepada peneliti.

Peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang bersangkutan atas bantuan, dukungan, dan motivasinya. Semoga kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhir kata peneliti memohon maaf atas segala kesalahan yang telah peneliti perbuat baik yang disengaja maupun tidak kepada seluruh pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Yogyakarta, 16 November 2022

Rara Eka Yurika



## ABSTRAK

Rara Eka Yurika (19102020026), Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Siswa kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta merupakan pelaku seni yang memasuki masa remaja dan mulai mempertanyakan identitas, peran, dan keterampilan kerja serta dituntut untuk melakukan integrasi identitas yang bermakna di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Namun faktanya, saat ini pelaku seni dari aspek ekonomi dan aspek sosial sering diremehkan karena kurangnya minat individu terhadap kebudayaan lokal. Maka dari itu, siswa perlu menyadari kebermaknaan hidupnya agar dapat menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehingga individu tidak merasa hampa, bosan, dan tidak berminat. Salah satu upaya meningkatkan kebermaknaan hidup yakni dengan bimbingan kelompok.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu pembimbing kelompok dan anggota kelompok.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta adalah terdiri dari empat tahap, yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap pembentukan meliputi pembukaan, pengenalan, penjelasan kegiatan bimbingan kelompok (pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, dan asas-asas), *ice breaking*, penjelasan kebermaknaan hidup (pengertian dan contoh), dan kesimpulan. Tahap kedua yakni tahap peralihan yang meliputi salam, konfirmasi kabar dan kondisi kelompok, memastikan kesiapan kelompok, dan review materi. Tahap selanjutnya yakni tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan, pembimbing membuka kegiatan, penyampaian materi tri nilai kebermaknaan hidup, pembahasan masalah, dan diskusi sosiodrama. Tahap keempat adalah tahap pengakhiran. Tahap pengakhiran dimulai dengan pembukaan, mengulas kembali kesimpulan di tahap kegiatan, evaluasi kegiatan dan video sosiodrama, penyampaian kesan dan pesan, dan menutup kegiatan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kebermaknaan Hidup, dan Siswa Kelas X Jurusan Tari

## **ABSTRACT**

Rara Eka Yurika (19102020026), *Group Guidance to Increase the Meaningful Life of Class X Students of the Dance Department, SMKI Yogyakarta, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*

*Class X students of the Dance Department at SMKI Yogyakarta are artists who are entering their teenage years and begin to question their identities, roles and work skills and are required to carry out meaningful integration of identities in the past, present and future. But in fact, currently artists from the economic and social aspects are often underestimated because of the lack of individual interest in local culture. Therefore, students need to be aware of the meaningfulness of their lives in order to be able to set goals to be achieved so that individuals do not feel empty, bored and uninterested. One of the efforts to increase the meaningfulness of life is with group guidance.*

*The purpose of this research is to find out the steps of group guidance to increase the meaningfulness of life of class X students majoring in dance at SMKI Yogyakarta. This type of research is descriptive qualitative using data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were group supervisors and group members.*

*The results of this study indicate that the steps of group guidance to increase the meaningfulness of life of class X students majoring in dance at SMKI Yogyakarta consist of four stages, namely the formation stage, the transitional stage, the activity stage, and the termination stage. The formation stage includes opening, introduction, explanation of group guidance activities (definition, purpose, method of implementation, and principles), ice breaking, explanation of the meaning of life (definition and examples), and conclusion. The second stage is the transitional stage which includes greetings, confirmation of group news and conditions, ensuring group readiness, and material review. The next stage is the activity stage. At the activity stage, the supervisor opens the activity, conveys material on the tri values of the meaningfulness of life, discusses problems, and discusses sociodrama. The fourth stage is the termination stage. The closing stage begins with the opening, reviewing the conclusions in the activity stage, evaluating sociodrama activities and videos, conveying impressions and messages, and closing the group guidance activities.*

*Keyword: Group Guidance, The Meaning of Life, and Class X Students of the Dance Department*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
1. Bimbingan Kelompok .....	1
2. Meningkatkan Kebermaknaan Hidup.....	2
3. SMKI Yogyakarta .....	2
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	18
1. Bimbingan Kelompok .....	18
2. Kebermaknaan Hidup.....	36
H. Metode Penelitian.....	42
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	43
3. Teknik Pengumpulan Data .....	45
4. Teknik Validasi Data.....	47
5. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING SMKI YOGYAKARTA</b> .....	<b>54</b>
A. Profil SMKI Yogyakarta .....	54
1. Sejarah SMKI Yogyakarta .....	54

2.	Letak Geografis SMKI Yogyakarta.....	56
3.	Visi dan Misi SMKI Yogyakarta.....	58
4.	Tujuan, Mutu, dan Indikator Keberhasilan SMKI Yogyakarta.....	59
B.	Profil Bimbingan Konseling SMKI Yogyakarta.....	60
1.	Struktur Organisasi BK SMKI Yogyakarta.....	60
2.	Tujuan Bimbingan dan Konseling SMKI Yogyakarta .....	60
3.	Visi Misi BK SMKI Yogyakarta .....	66
4.	Strategi Pelaksanaan BK SMKI Yogyakarta.....	67
5.	Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling SMKI Yogyakarta .....	70
<b>BAB III LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK</b>		
<b>MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA KELAS X JURUSAN</b>		
<b>TARI SMKI YOGYAKARTA .....</b>		
		<b>72</b>
A.	Tahap Pembentukan .....	76
B.	Tahap Peralihan.....	86
C.	Tahap Kegiatan .....	89
D.	Tahap Pengakhiran.....	97
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		
		<b>108</b>
A.	Kesimpulan .....	108
B.	Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
		<b>111</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		
		<b>115</b>
A.	Pedoman Observasi.....	115
B.	Pedoman Dokumentasi.....	116
C.	Pedoman Wawancara.....	118
D.	Dokumentasi Kegiatan.....	130

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penegasan judul dilakukan sebagai langkah awal dalam memahami judul skripsi agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran. Judul skripsi ini adalah “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta”. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam judul tersebut yakni sebagai berikut:

##### **1. Bimbingan Kelompok**

Definisi bimbingan kelompok menurut Romlah adalah bimbingan kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan untuk membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuannya, bakat, minat, dan nilai-nilai yang diadopsi dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah siswa mengembangkan masalah dan mengembangkan potensi siswa.<sup>1</sup>

Definisi bimbingan kelompok yang dimaksudkan dalam judul ini yakni layanan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dengan memberikan informasi agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan serta dapat mengimplementasikannya dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki untuk mencapai perkembangan yang optimal.

---

<sup>1</sup> T Romlah, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001).



## 2. Meningkatkan Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup menurut Yalom dalam H.D Bastaman merupakan suatu nilai khusus di dalam individu yang apabila ditemukan dapat memunculkan rasa berharga dan bahagia serta menyadari tujuan hidup, yakni yang terkait dengan hal yang ingin dipenuhi dan dicapai.<sup>2</sup>

Adapun definisi meningkatkan kebermaknaan hidup yang dimaksud dalam judul ini yakni meningkatnya penghayatan atas nilai-nilai yang ada dalam diri individu sehingga individu tersebut dapat membuat rencana serta memunculkan sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan hidupnya.

## 3. SMKI Yogyakarta

SMKI Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan yang mempunyai visi “Terwujudnya Sekolah Manggala Budaya yang Mandiri, Kreatif, dan Inovatif”. Saat ini, SMKI Yogyakarta atau sekarang dikenal dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan memiliki empat kompetensi keahlian, yakni seni tari, seni karawitan, seni pedalangan dan pemeranan. Penelitian ini berfokus pada bidang kompetensi tari, khususnya di kelas X.

Berdasarkan teori tersebut, maka penegasan judul ini adalah suatu proses layanan pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing dengan

---

<sup>2</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta Selatan: PARAMADINA, 1996).



menyampaikan informasi terkait dengan kebermaknaan hidup yang diberikan kepada siswa kelas X SMKI Yogyakarta agar siswa dapat melakukan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai yang ada dalam diri individu sehingga siswa dapat merancang rencana untuk meraih tujuannya.

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kepribadian secara sadar yang dilakukan seumur hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu pemberian bantuan kepada individu untuk membentuk kepribadian yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani. Kepribadian yang berkualitas maksudnya adalah pribadi yang paripurna, yakni suatu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam seluruh aspek kehidupan yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007).

<sup>4</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, pp. 1–33.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, mempunyai kemauan, serta mampu menghasilkan karya; mampu memenuhi kebutuhan individu dengan wajar, dapat mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.<sup>5</sup> Sedangkan pendapat dari A. Tresna Sastrawijaya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yakni sebagai upaya untuk memperoleh kesiapan jabatan, mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah, memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan yang membangun serta disesuaikan dengan potensi dan harapan-harapan siswa.<sup>6</sup>

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari dua jenis, yakni pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja yang sesuai dengan peminatan pendidikan kejuruan yang telah ditempuh. Pendidikan menengah kejuruan selain menunjang siswa dalam melakukan persiapan memasuki dunia kerja juga membekali siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan penjurusan yang siswa pilih.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> I Wayan Cong Sujana, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29.

<sup>6</sup> A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT MELTON PUTRA, 1991).

<sup>7</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003).

Terdapat 14.464 sekolah menengah kejuruan yang ada di Indonesia dengan 3.685 sekolah merupakan sekolah menengah kejuruan negeri dan 10.779 merupakan sekolah menengah kejuruan swasta. Terdapat 218 sekolah menengah kejuruan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu pendidikan kejuruan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah SMKI Yogyakarta.<sup>8</sup>

SMKI Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan yang mengajarkan kompetensi dalam bidang seni pertunjukan. Penerapan kurikulum berbasis budaya yang diterapkan oleh SMKI Yogyakarta turut memberikan kontribusi positif dalam pembelajarannya.<sup>9</sup> Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 tentang kurikulum berbasis budaya menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan dan sosialisasi yang dalam arti luasnya, siswa diberikan peluang untuk menginternalisasi, menarik makna dan kreatif dalam melakukan pemaknaan hidup berdasarkan pengalaman budaya.<sup>10</sup>

Namun faktanya, budaya dan kesenian di tengah-tengah era globalisasi mudah dipandang sebelah mata. Masyarakat memiliki kesadaran akan budaya yang rendah seiring dengan berjalannya waktu. Globalisasi menimbulkan efek negatif terhadap budaya asli lokal sehingga semakin terkikisnya rasa cinta budaya oleh generasi muda. Pesatnya kemajuan

---

<sup>8</sup> Direktorat SMK, 'Data Pokok SMK' <<http://datapokok.ditpsmk.net/dashboard>>.

<sup>9</sup> Dokumentasi <Http://Smki-Yogya.Sch.Id/Tentang-Kami/Standar-Kompetensi>, diakses pada 31 Maret 2022 pukul 20.44 WIB.

<sup>10</sup> Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya* (Indonesia, 2013), pp. 1–22.

teknologi informasi di era globalisasi menggeser peran budaya yang mengakibatkan budaya makin kurang diminati oleh masyarakat lokal.<sup>11</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, dkk., menghasilkan bahwa minat individu terhadap kesenian tidak terlalu tinggi, yakni dengan persentase 37,5% saja. Kurangnya minat dan terkikisnya kebudayaan lokal oleh kebudayaan asing berdampak pada pelaku seni yang ditinjau dari segi aspek ekonomi dan aspek sosial sering diremehkan ataupun dicemooh oleh lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Bersamaan dengan masalah di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang menempuh pendidikan menengah merupakan individu yang masuk dalam kategori remaja. Usia masa remaja awal yakni dimulai dari umur 13-17 tahun. Sedangkan usia masa remaja akhir yakni dimulai pada usia 16-18 tahun.<sup>13</sup> Menurut Santrock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang dialami oleh individu yang ditandai dengan adanya perubahan dari aspek biologis, sosioemosional, dan perubahan kognitif.<sup>14</sup>

Menurut Erikson, masa remaja merupakan masa yang kritis bagi individu. Individu akan mulai mempertanyakan identitas dirinya, peran dalam kehidupan, serta keterampilan kerja atas tuntutan dari orang dewasa.<sup>15</sup> Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Meeus, W.,

---

<sup>11</sup> Djoko Waluyo and Rosmawati, 'Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital', *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2.2 (2021), 161–72.

<sup>12</sup> Rezza Pahruraji Priatama, Anwar Supenawinata, and Ila Nurlaila Hidayat, 'Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda', *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2.1 (2019), 43–64.

<sup>13</sup> Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008).

<sup>14</sup> J. W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003).

<sup>15</sup> E. H Erikson, *Identity, Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Co, 1968).

& Dekovic, M., yang menjelaskan bahwa pada masa remaja, individu akan memulai mencoba banyak hal untuk menemukan jati dirinya. Remaja mulai memahami perubahan psikososial yang terjadi sehingga individu dituntut secara mandiri untuk melakukan integrasi identitas yang bermakna di masa lalu, saat ini, dan masa depan.<sup>16</sup>

Perubahan-perubahan pada kehidupan yang terkait dengan kebermaknaan hidup yang mencakup tujuan hidup seperti hal yang ingin dicapai, tanggung jawab, kemauan, sifat-sifat baru dan hasrat untuk meraih cita-cita diinternalisasi ke dalam psikologisnya sehingga individu sering merasa gelisah, kurang seimbang, bingung, dan agresif. Ditambah dengan aspek pemikiran yang belum optimal yang menyebabkan remaja mengalami keterbatasan dalam memutuskan dan membuat pertimbangan atas suatu hal.<sup>17</sup>

Secara teori, kebermaknaan hidup atau makna hidup merupakan suatu konsep yang diperlukan dalam upaya memahami seseorang dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi unik yang ada dalam dirinya.<sup>18</sup> Potensi-potensi ini bisa berupa potensi jasmaniah maupun potensi rohaniah. Potensi jasmaniah berupa keadaan jasmani individu yang sehat serta panca indera yang lengkap dan normal. Sedangkan potensi rohaniah berupa aspek pikiran, perasaan, karsa, cipta, karya dan juga budi nurani.

---

<sup>16</sup> Yuli Nurmalasari and Rizki Erdiantoro, 'Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier', *Quanta*, 4.1 (2020), 44–51.

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1995).

<sup>18</sup> E. V Frankl, *Man's Search for Meaning* (Jakarta: Nuansa, 2003).

Mulyasa lebih lanjut menjelaskan secara rinci pembagian potensi siswa, yaitu: 1. Potensi jasmaniah (fisik, tubuh, panca indera); 2. Potensi pikir (rasio, intelegensi, intelektual, akal); 3. Potensi rasa (perasaan dan emosi); 4. Potensi karsa (keinginan, kehendak, kemauan, hasrat, nafsu, prakarsa); 5. Potensi cipta (daya cipta, kreativitas, imajinasi, khayalan, fantasi); 6. Potensi karya (kemauan untuk membuka dan menghasilkan kerja); 7. Potensi budi nurani (kata hati, kesadaran budi, hati nurani).<sup>19</sup>

Kebermaknaan hidup menjadi suatu kunci penting yang dimiliki oleh individu dalam merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut menurut Frankl membuat individu dapat memiliki kekuatan dan komitmen dalam menjalani hidup sehingga individu dapat mengetahui dan memahami alasan individu tersebut harus tetap hidup.<sup>20</sup> Wujud dari kebermaknaan hidup dapat berupa keinginan individu untuk menjadi berguna bagi orang lain. Individu yang kurang memiliki kebermaknaan hidup, maka individu tersebut akan merasa kurang berminat, tidak berinisiatif, serba bosan, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup dan merasa tidak berarti.<sup>21</sup> Upaya preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup individu yakni dengan melakukan bimbingan kelompok.

---

<sup>19</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>20</sup> E. V Frankl.

<sup>21</sup> Dwi Arista, 'Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan', *Psikoborneo*, 5.3 (2017), 366–77.



Bimbingan kelompok menurut Prayitno merupakan suatu proses membimbing sekelompok siswa yang bertujuan untuk membangun dan membentuk kelompok tersebut menjadi besar, kuat, dan mandiri.<sup>22</sup> Tujuan umum dari bimbingan kelompok yakni membantu individu yang ada di kelompok tersebut menjadi individu yang dapat mencapai perkembangan optimal.<sup>23</sup> Upaya untuk membentuk dan mengembangkan pribadi individu dalam kelompok dapat dilakukan melalui penyikapan terhadap berbagai suasana yang timbul di dalam dinamika kelompok tersebut.<sup>24</sup>

Masalah kompleks yang terjadi pada siswa di SMKI Yogyakarta selaku pelaku seni membutuhkan suatu intervensi atau penanganan khusus dari tenaga kependidikan, salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling (BK). Salah satu upaya guru BK dalam mengatasi kebingungan dalam mencari makna hidup termasuk di dalamnya yakni tujuan hidup siswanya adalah dengan melakukan layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu, berdasarkan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta”.

### C. Rumusan Masalah

Adapun pokok rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah bimbingan kelompok untuk

---

<sup>22</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Ghalia Indonesia, 1995).

<sup>23</sup> Romlah.

<sup>24</sup> Tohirin.

meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMKI Yogyakarta.

##### 2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan juga sebagai pertimbangan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah, khususnya mengenai praktik langkah-langkah bimbingan kelompok dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa.

#### F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai bimbingan kelompok dan kebermaknaan hidup siswa. Penelitian tersebut yakni:

1. *Model Bimbingan Kelompok Pola Pikir Pemecahan Masalah (PPPM) untuk Mengembangkan Pikiran Rasional Korban Bullying Siswa SMK Etnis Jawa*, penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen ini dilakukan oleh Bakhrudin All Habsy yang bertujuan untuk menguji efektivitas model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga  $t$  hitung lebih besar dari pada  $t$  tabel yakni  $8,037 > 2,228$  dan nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0.000 sehingga lebih kecil dari 0.005. Maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok model PPPM efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yakni: metode, variabel, tujuan dan subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan yakni metode kualitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni model bimbingan kelompok pola pikir pemecahan masalah dan pikiran rasional korban *bullying* sedangkan variabel pada skripsi ini yakni bimbingan kelompok dan kebermaknaan hidup. Tujuan penelitian ini yakni menguji efektivitas model bimbingan kelompok kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* siswa

---

<sup>25</sup> Bakhrudin All Habsy, 'Model Bimbingan Kelompok PPPM Untuk Mengembangkan Pikiran Rasional Korban Bullying Siswa SMK Etnis Jawa', Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik), 2.2 (2017), 91.

SMK etnis Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Subjek penelitiannya pun juga berbeda. Subjek dari penelitian ini yakni siswa SMK etnis Jawa yang menjadi korban *bullying* sedangkan subjek penelitian yang dilakukan yakni siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta.

2. *Keefektifan Bimbingan Kelompok Cognitive Behaviour dalam Mereduksi Pola Pikir Negatif Siswa SMK*, penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen yang menggunakan desain *One Group Pretest and Posttest Design* ini dilakukan oleh Rama Cahyadi yang bertujuan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok *cognitive behaviour* dalam mereduksi pola pikir siswa SMK. Kepuhdoko Tembelang Jombang. hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $6500 > 2571$ ) dengan nilai probabilitas yang diperoleh yakni 0.001 sehingga lebih kecil dari 0.005, jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok *cognitive behaviour* efektif dalam mereduksi pola pikir negatif siswa SMK.<sup>26</sup>

Terdapat perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yakni dari metode, variabel, tujuan, dan subjek penelitian. Metode penelitian ini yakni kuantitatif sedangkan

---

<sup>26</sup> Rama Cahyadi, 'Keefektifan Bimbingan Kelompok Cognitive Behavior Dalam Mereduksi Pola Pikir Negatif Siswa Smk', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32.2 (2018), 143–52.

penelitian yang dilakukan yakni kualitatif. Variabel pertama dari penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan sedangkan variabel keduanya berbeda. Tujuan dari penelitian ini yakni menguji efektifitas bimbingan kelompok *cognitive behaviour* dalam mereduksi pola pikir siswa SMK sedangkan tujuan pada penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Subjek antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan juga berbeda, pada penelitian ini subjeknya yakni siswa SMK sedangkan penelitian yang dilakukan yakni siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta.

3. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Kota Bengkulu*, penelitian eksperimen dengan *one group pre-test and post-test design* ini dilakukan oleh Bayu Saputra, Pudji Hartuti, dan Arsyadani Mishbahuddin yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X MIPA B di SMAN 6 Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbeda. Uji z menghasilkan -2.805 dan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan signifikansi  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_a$  diterima. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan

kelompok dengan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 6 Kota Bengkulu.<sup>27</sup>

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode, variabel, tujuan dan subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan yakni kualitatif. Variabel kedua dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Variabel kedua pada penelitian ini yakni kepercayaan diri siswa sedangkan variabel kedua pada penelitian yang dilakukan yakni kebermaknaan hidup siswa. Tujuan penelitiannya pun berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X MIPA B di SMAN 6 Kota Bengkulu sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini yakni siswa di Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang dilakukan yakni siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta.

4. *Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda*, penelitian kualitatif dengan studi

---

<sup>27</sup> Bayu Saputra, Pudji Hartuti, and Arsyadani Mishbahuddin, 'Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma Di Kota Bengkulu', *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2018), 60–68.



fenomenologi ini dilakukan oleh Rezza Pahruroji Priatama, Anwar Supenawinata dan Ila Nurlaila Hidayat yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kebermaknaan hidup seniman Sunda. Hasil dari penelitian dengan dua orang seniman Sanggar Bandungmooi menghasilkan bahwa salah satu subjek mengartikan makna hidup yaitu bermanfaat bagi diri sendiri serta bagi orang lain dan satu subjek lainnya mendefinisikan makna hidup sebagai perasaan nyaman dan senang dalam menjalani suatu hal. Makna hidup dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari hasil memanfaatkan dan mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Makna hidup tersebut selalu dipegang teguh oleh kedua subjek dalam menjalani profesinya meskipun dalam pelaksanaannya kedua subjek sering merasakan konsekuensi negatif. Selain itu, kedua subjek juga telah menunjukkan respon positif dalam menyikapi dan menghadapi kondisi hidup.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa perbedaan yang ada di antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk memperoleh gambaran kebermaknaan hidup seniman Sunda sedangkan tujuan pada penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Subjek penelitiannya pun berbeda,

---

<sup>28</sup> Priatama, Supenawinata, and Hidayat.

subjek penelitian pada penelitian ini yakni seniman Sunda sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan yakni siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta.

5. *Reaction to the COVID-19 Pandemic: The Influence of Meaning in Life, Life Satisfaction, and Assumptions on World Orderliness and Positivity*, penelitian ini melibatkan 317 peserta dengan menggunakan lima skala: *the State-Trait Anxiety Inventory (STAI)*, *the Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, *the Meaning in Life Scale (MIL)*, *the Basic Hope Scale (BH)*, dan *the COVID-19 Stress Scale*. Penelitian ini dilakukan oleh Jerzy Trzebinski, Maciej Cabanski dan Zuzanna Czarnecka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur dampak makna hidup, kepuasan hidup, dan *assumptions on world orderliness and positivity*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harapan dasar yang lebih kuat dan tingkat makna hidup dalam individu yang lebih tinggi dan kepuasan hidup mempunyai korelasi dengan kecemasan dan stres COVID-19 yang lebih rendah. Analisis mediasi menyarankan interpretasi interdependensi sebagai berikut: harapan dasar mendukung makna dalam hidup dan kepuasan hidup. Kedua aspek tersebut mengakibatkan penurunan kecemasan dan stres COVID-19. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga asumsi dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap

kecemasan serta pemikiran dan pengambilan keputusan yang tidak produktif dalam menghadapi ancaman yang tidak dapat diprediksi.<sup>29</sup>

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak makna hidup, kepuasan hidup, dan *assumptions on world orderliness and positivity* sedangkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Variabel yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel bimbingan kelompok.

6. *Exploring the association between coronavirus stress, meaning in life, psychological flexibility, and subjective well-being*, penelitian ini dilakukan oleh Gokmen Arslan dan Kelly-Ann Allen. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menyelidiki serta mendeskripsikan kesejahteraan, makna dalam hidup, dan fleksibilitas psikologis dalam kaitannya dengan stress COVID-19. Subjek penelitian ini yakni 417 mahasiswa (40,3% laki-laki dan 59,7% perempuan) dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun. Hasil dari penelitian ini yakni makna hidup dan fleksibilitas psikologis memediasi efek stress karena COVID-19 pada

---

<sup>29</sup> Jerzy Trzebiński, Maciej Cabański, and Jolanta Zuzanna Czarnecka, 'Reaction to the COVID-19 Pandemic: The Influence of Meaning in Life, Life Satisfaction, and Assumptions on World Orderliness and Positivity', *Journal of Loss and Trauma*, 25.6–7 (2020), 544–57.

kesejahteraan mahasiswa. Fleksibilitas psikologis memediasi hubungan antara stres akibat COVID-19 dan kesejahteraan subjektif. Selain itu, fleksibilitas psikologis juga memediasi hubungan antara stres akibat COVID-19 dengan makna hidup.<sup>30</sup>

Terdapat perbedaan di antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki serta mendeskripsikan kesejahteraan, makna dalam hidup, dan fleksibilitas psikologis dalam kaitannya dengan stres COVID-19 sedangkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini yakni 417 mahasiswa (40,3% laki-laki dan 59,7% perempuan) dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun sedangkan subjek penelitian yang dilakukan yakni siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Variabel antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan juga berbeda.

## G. Kerangka Teori

### 1. Bimbingan Kelompok

#### a) Pengertian Bimbingan Kelompok

Sukardi mengemukakan pendapatnya mengenai definisi bimbingan kelompok yakni sebagai suatu layanan yang ditujukan

---

<sup>30</sup> Gökmen Arslan and Kelly Ann Allen, 'Exploring the Association between Coronavirus Stress, Meaning in Life, Psychological Flexibility, and Subjective Well-Being', *Psychology, Health and Medicine*, 00.00 (2021), 1–12.

kepada siswa secara bersama-sama membentuk suatu kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok yang terbangun untuk mendapatkan berbagai informasi dari narasumber atau pembimbing untuk selanjutnya membahas mengenai topik bahasan yang ditentukan sebagai upaya menunjang pemahaman agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya dengan baik serta dapat mempertimbangkan berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.<sup>31</sup>

Tohirin menjelaskan mengenai bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan dengan mengikutsertakan beberapa siswa dan membentuk suatu kelompok dengan didampingi oleh pembimbing sebagai pemimpin kelompok. Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk melakukan aktivasi dinamika kelompok dan membahas mengenai topik bahasan yang berguna dalam proses perkembangan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.<sup>32</sup>

Romlah mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu untuk mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai yang dianut dalam situasi

---

<sup>31</sup> Dewa Ketut Sukardi and Desak P E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>32</sup> Tohirin.

kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah siswa mengalami masalah dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>33</sup>

Selain itu, Gibson, R. L & Mitchell, M. H., menjelaskan mengenai pengertian bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan yang mengacu pada kelompok dan difokuskan untuk sarana penyedia informasi ataupun pengalaman dengan memanfaatkan aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada sekumpulan individu untuk membahas suatu topik yang dipimpin oleh pembimbing dan atau narasumber ahli agar individu dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan dirinya.

#### b) Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno tujuan bimbingan kelompok dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok yaitu mengembangkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa sehingga siswa dapat menyampaikan dan mengungkapkan pendapatnya serta perasaannya melalui berbagai tanggapan dan masukan baru dalam kelompok.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Romlah.

<sup>34</sup> Robert L Gibson and Marianne H Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011).

<sup>35</sup> Prayitno, *Pedoman Bimbingan Kelompok* (Padang: Universitas Padang Press, 2004).



Selain itu, pelaksanaan bimbingan kelompok ini juga bertujuan untuk melakukan pengentasan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>36</sup> Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan membahas mengenai topik bahasan tertentu yang digunakan untuk mengembangkan aspek psikologis dan pengetahuan serta mendorong siswa agar dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menunjang terwujudnya perilaku yang lebih baik, efektif dan optimal.<sup>37</sup>

c) Kegunaan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan pendapat dari Sitti Hartinah DS., terdapat beberapa kegunaan bimbingan kelompok, antara lain:

1) Bimbingan kelompok dapat digunakan ketika jumlah tenaga pembimbing dengan siswa tidak seimbang dalam artian tenaga pembimbing masih sangat terbatas.

2) Bimbingan kelompok digunakan sebagai sarana melatih siswa dalam bersosialisasi dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

3) Bimbingan kelompok mendorong siswa untuk dapat berpendapat dan menghargai pendapat orang lain sehingga siswa dapat terbuka untuk mengungkapkan masalah-masalahnya.

---

<sup>36</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2010).

<sup>37</sup> Prayitno, *Pedoman Bimbingan Kelompok*.

- 4) Informasi yang dibutuhkan siswa diberikan secara praktis melalui bimbingan kelompok.
- 5) Bimbingan kelompok menjadi sarana menyadarkan siswa terkait dengan perlunya melakukan bimbingan.
- 6) Melalui bimbingan kelompok, pembimbing yang baru diangkat dapat memperkenalkan diri dan membangun kepercayaan kepada siswa.<sup>38</sup>

d) Aspek Psikologis Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, pasti terjadi suatu pola interaksi dan hubungan yang terbentuk. Terdapat beberapa aspek psikologis menurut Sitti Hartinah DS. yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

1) Komunikasi

Menurut Hovland, komunikasi merupakan suatu proses transformasi stimuli yang dilakukan oleh individu untuk melakukan modifikasi perilaku individu lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa individu yang melakukan komunikasi secara sadar memberikan pesan-pesan demi tercapainya tujuan dari proses komunikasi yang dilakukan. Maka dari itu, pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok harus

---

<sup>38</sup> Sitti Hartinah DS, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, ed. by Aep Gunarsa (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

memperhatikan aspek-aspek seperti struktur sosial individu, nilai kebenaran ucapan, redaksi kata yang sesuai dengan suasana percakapan, latar belakang kebudayaan dan kepribadian individu.

## 2) Konflik

Konflik merupakan suatu peristiwa yang timbul akibat terhambatnya suatu perilaku individu yang disebabkan oleh perilaku individu yang lainnya. Menurut Patterson, konflik akan sering terjadi dalam hubungan yang sangat erat. Konflik baru akan terjadi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok setelah memasuki tahap pembentukan.

## 3) Kepercayaan (*Trust*)

Menurut McConnel, terdapat empat bentuk kepercayaan yang terjadi dalam kelompok, yaitu: (a) rasa percaya anggota kelompok terhadap pemimpin kelompok; (b) rasa percaya terhadap sesama anggota kelompok; (c) kepercayaan pribadi atau secara individual terhadap anggota kelompok; (d) kepercayaan masing-masing anggota kelompok terhadap kelompok sebagai satu kesatuan.

Rasa kepercayaan dalam kelompok ini dapat dibentuk di tahap pembentukan. Penanaman rasa percaya antar setiap anggota kelompok dapat dilakukan dengan cara persuasif dengan meyakinkan anggota lain. Setiap anggota kelompok

berupaya meyakinkan dan mempraktikkan strategi yang dibuat untuk membentuk suatu kerjasama, memanipulasi situasi, dan melakukan tawar menawar dengan anggota lain.

#### 4) Kerjasama

Kerjasama dalam kelompok sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Hal ini dilakukan agar terciptanya produktivitas dan efektivitas dalam kelompok, maka diperlukan suatu kondisi dan situasi kelompok yang solid dan kondusif. Soliditas, solidaritas, produktivitas, dan efektivitas suatu kelompok dapat diraih dengan adanya rasa percaya, perwujudan diri, keterbukaan, dan rasa saling ketergantungan antar anggota kelompok.

#### 5) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh individu ketika individu menceritakan mengenai dirinya ke individu lainnya, individu tersebut tidak merasakan adanya ancaman maupun rasa was-was ketika individu lain mengetahui tentang dirinya. Keterbukaan ini harus diikuti dengan sikap dewasa yang positif dalam diri individu agar selalu mempunyai prasangka yang baik terhadap sesuatu yang dibicarakan, dipikirkan dan dilakukan oleh orang lain.

#### 6) Perwujudan Diri (*Self-Realization*)

Berdasarkan teori Maslow, perwujudan diri merupakan suatu kebutuhan setiap manusia. Setiap orang menginginkan keberadaannya untuk diakui, dirasakan dan bermakna oleh orang lain. Ciri-ciri seseorang yang memiliki perwujudan diri tinggi dapat diketahui dengan melihat kontribusinya sebagai anggota dalam kelompok. Individu dapat merasa bebas dalam mengambil resiko, menyatakan dirinya dengan benar, melakukan hal yang ingin individu lakukan, dan mengikuti motivasi intrinsiknya dalam kelompok. Selain itu, individu juga memiliki pandangan bahwa kelompok merupakan suatu wadah untuk mengekspresikan kebebasan untuk menciptakan lingkungan yang baik serta untuk mengarahkan dirinya ke tujuan intrinsiknya.

#### 7) Saling Ketergantungan (*Interdependence*)

Schachter mengungkapkan sikap saling ketergantungan ini sebagai suatu kondisi mental individu dalam kelompok yang saling mengandalkan satu sama lain dalam kelompok untuk melakukan realitas sosialnya. Semakin kuat ikatan antar anggota kelompok, maka akan semakin besar juga tingkat ketergantungannya. Semakin relevan topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok, maka akan semakin kuat juga ketergantungan antar kelompok. Ketergantungan antar anggota kelompok ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni ikatan antar

individu (*cohesiveness*), ketersangkutpautan, dan pernyataan pendapat.

#### 8) Umpan Balik

Bunker mendefinisikan umpan balik dalam kelompok yakni usaha untuk mengklarifikasi dan menjelaskan mengenai salah paham yang terjadi dalam dinamika kelompok. Porter mengemukakan terkait dengan pelaksanaan umpan balik seharusnya dilakukan dalam suasana (*here and now*). Maksudnya yakni umpan balik seharusnya diungkapkan sesegera mungkin setelah peristiwa terjadi. Namun dalam mengungkapkannya harus dalam keadaan dan kondisi yang tenang dan nyaman.

#### 9) Kelompok efektif dan Kelompok Kurang Efektif

Keefektifan sebuah kelompok dapat diukur dari beberapa hal, yakni: (a) mengambil inisiatif; (b) pencarian informasi; (c) mengumpulkan pendapat; (d) memberi informasi; (e) mencari pendapat; (f) mengolah informasi; (g) mengoordinasikan; (h) menyimpulkan.

Sedangkan kelompok yang kurang efektif dapat dilihat dari beberapa hal, yakni: (a) menentang, mengkritik, menyalahkan orang lain; (b) menghalangi kemajuan kelompok; (c) mendominasi atau memborong pembicaraan; (d) menyaingi atau selalu ingin mengajukan pendapat terlebih dahulu; (e) mencuri



simpati atau mempengaruhi anggota kelompok lain; (f) menyokong pendapat tertentu; (g) mengganggu proses seperti terlalu banyak melucu; (h) mencari nama atau selalu mengarahkan perhatian anggota kelompok kepadanya; (i) berbuat acuh tak acuh.<sup>39</sup>

e) Langkah-langkah Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yakni:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini pembimbing membentuk kelompok dan memperkenalkan dan menjelaskan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok. Pembimbing juga menjelaskan mengenai peran dan keterlibatan masing-masing anggota kelompok agar setiap anggota dapat memahami perannya sehingga dapat aktif berpartisipasi dalam melakukan bimbingan kelompok.

Partisipasi aktif setiap anggota sangat diperlukan agar siswa berminat dan bersemangat untuk mengikuti bimbingan kelompok.

Tahap pembentukan bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling percaya, saling mengenal dan memahami, saling menerima, dan menumbuhkan perasaan saling tolong menolong antar anggota kelompok. Secara rinci, tugas pembimbing pada

---

<sup>39</sup> DS.

tahap ini yakni menjelaskan mengenai pengertian dan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok, serta melakukan permainan ringan atau *ice breaking* agar terbentuk keakraban masing-masing anggota kelompok. Pada tahap ini masing-masing dari anggota kelompok juga memperkenalkan diri serta mengungkapkan diri agar masing-masing anggota kelompok dapat saling mengenal satu sama lain.

## 2) Tahap Peralihan

Transisi antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan terjadi di tahap peralihan. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan mengenai jenis kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar anggota kelompok tidak ragu dalam melaksanakan tahap selanjutnya. Selain itu, pemimpin kelompok juga harus dapat memahami dan mengerti kondisi dan situasi anggota kelompok terkait dengan kesiapan anggota kelompok dalam melakukan tahap selanjutnya. Di sisi lain, pemimpin kelompok juga harus dapat meningkatkan minat anggota kelompok dalam mengikuti dan terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok.

## 3) Tahap Kegiatan

Inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok berada di tahap kegiatan. Permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok

dibahas tuntas pada tahap kegiatan ini. Pada tahap kegiatan mulai tercipta suasana yang meningkatkan perkembangan setiap anggota kelompok yang terkait dengan perkembangan kemampuan komunikasi, pemahaman ataupun yang menyangkut terkait dengan pendapat dan persepsi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok.

Pemimpin kelompok bertugas untuk menyampaikan suatu topik tertentu yang akan dibahas dan didiskusikan oleh anggota kelompok. Pada tahap ini juga dilakukan sesi tanya jawab terkait dengan topik yang belum jelas yang telah dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Lalu, anggota kelompok membahas secara detail dan mendalam terkait dengan topik yang ditentukan hingga tuntas. Namun, jika pelaksanaan bimbingan kelompok topik bebas, maka masing-masing dari anggota kelompok bebas menentukan dan memutuskan topik yang akan dibahas.

#### 4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dilakukan dengan cara memberikan evaluasi atau penilaian atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap penutup bagi layanan bimbingan kelompok. Tahap pengakhiran ditandai dengan tuntasnya topik yang telah ditentukan.

Selain itu, tahap pengakhiran ini juga dilakukan dengan melaporkan perkembangan setiap anggota kelompok dalam

mengimplementasikan kemampuan dan pemahaman yang didapat dari bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pemimpin kelompok mempunyai peran dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil perkembangan dan kemajuan anggota kelompok. Selain itu, pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan bahwa sesi bimbingan kelompok telah berada pada tahap pengakhiran dan akan segera diakhiri.<sup>40</sup>

Sedangkan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Tohirin terdiri dari enam tahap, yakni sebagai berikut:

#### 1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini terdiri dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam upaya melakukan perencanaan dan mempersiapkan kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan tersebut yakni mengidentifikasi topik yang akan dibahas, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan melengkapi kelengkapan administrasi.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

---

<sup>40</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Jakarta Pusat: Ghalia Indonesia, 2004).

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dilakukan. Kegiatan pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap yaitu mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.

### 3) Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan tahap yang dilakukan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Tahap evaluasi ini terdiri dari tahap menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi, dan mengolah hasil aplikasi instrumen.

### 4) Tahap Analisis Hasil Evaluasi

Tahap analisis hasil evaluasi ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis.

### 5) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut ini dilakukan untuk menindaklanjuti hasil analisis evaluasi. Pelaksanaan tindak lanjut ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu menetapkan jenis dan arah tindak lanjut,

mengomunikasikan tindak lanjut dengan pihak-pihak yang terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

#### 6) Tahap Laporan

Tahap laporan ini merupakan proses penyusunan laporan kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Tahap laporan ini dilaksanakan dengan tiga tahap yakni menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait, dan mendokumentasikan laporan layanan.<sup>41</sup>

#### f) Metode Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan bersama oleh kelompok. Beberapa jenis metode layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin yakni:

##### 1) Program *Home Room*

Program *home room* ini dilakukan dengan cara menciptakan suatu kondisi lingkungan sekolah atau kelas seperti rumah sehingga terciptanya suatu suasana dan kondisi yang nyaman dan menyenangkan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keterbukaan siswa dalam mengutarakan perasaannya seperti di rumah dan komunikasi yang diciptakan guru dengan siswanya

---

<sup>41</sup> Tohirin.



yang merupakan komunikasi seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban.

Tujuan metode *home room* ini adalah upaya guru dalam melakukan pemahaman yang mendalam kepada siswanya agar dapat lebih dekat dan akrab. Metode *home room* ini dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, diskusi dan berpendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan lain sebagainya.

## 2) Karyawisata

Karyawisata dilakukan dengan mengunjungi berbagai tempat tertentu agar siswa dapat mendapatkan informasi dari proses peninjauan terhadap tempat atau objek. Pelaksanaannya yakni siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan dipimpin oleh pimpinan kelompok. Setelah itu, kelompok melakukan diskusi antar sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terjadi dalam dinamika kelompok.

## 3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Diskusi kelompok ini memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengemukakan pikirannya masing-masing dalam proses pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, siswa dibagi untuk melakukan tugas tertentu seperti menjadi

pimpinan diskusi (moderator) dan notulis. Masalah-masalah yang dibahas dalam diskusi kelompok ini misalnya masalah belajar, masalah karir, masalah sosial, dan lain sebagainya.

#### 4) Kegiatan Kelompok

Macam-macam kegiatan kelompok yang diberikan oleh sekolah juga dapat menjadi sarana dalam proses bimbingan karena dalam kegiatan kelompok siswa dapat berpartisipasi dengan baik dalam dinamika kelompok. Partisipasi aktif siswa tentu saja dapat mengembangkan bakat dan ide serta pikirannya untuk menyelesaikan pekerjaan bersama.

#### 5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa yang terdapat di sekolah dapat menjadi salah satu teknik dalam melakukan bimbingan. Siswa yang mengikuti organisasi di sekolah dapat belajar dalam mengatasi berbagai macam masalah yang sifatnya individual maupun kelompok. Siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk

mengembangkan bakatnya, khususnya bakat kepemimpinan.

Selain itu, berbagai kegiatan dalam organisasi sekolah yang diikuti oleh siswa dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

#### 6) Sosiodrama

Sosiodrama merupakan salah satu metode layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan drama sebagai sarana

dalam memecahkan masalah. Masalah yang dibuat menjadi suatu drama merupakan masalah-masalah sosial. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dengan bermain peran. Siswa akan memainkan peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah diperoleh dari penghayatan individu terkait dengan situasi masalah yang sedang dihadapi. Setelah melaksanakan sosiodrama, dilakukan diskusi kelompok terkait dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok maupun kelompok tersebut.

#### 7) Psikodrama

Psikodrama ini dilakukan dengan mendramakan suatu masalah yang dialami individu. Psikodrama berbeda dengan sosiodrama. Perbedaannya terletak pada jenis masalahnya. Sosiodrama mengangkat masalah-masalah sosial sedangkan psikodrama mengangkat masalah psikis yang dialami oleh individu. Tujuan dari pelaksanaan psikodrama ini yakni agar konflik ataupun ketegangan yang dialami individu dapat dikurangi dengan mendramakan cerita yang menggambarkan ketegangan psikis yang dialami oleh individu.

Psikodrama ini juga merupakan suatu fasilitas yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat melepaskan perasaan-perasaan yang tersumbat, menghadirkan pengertian yang mendalam (*insight*), dan membantu individu dalam

mengembangkan perilaku baru yang lebih efektif. Psikodrama ini juga berpeluang dalam menghasilkan suatu terobosan baru yang belum dieksplorasi untuk memecahkan konflik.<sup>42</sup>

## 8) Pengajaran Remedial

*Remedial teaching* ini merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Pengajaran remedial ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat diketahui dari hasil diagnosis terhadap kesulitan belajarnya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilakukan pengajaran remedial.<sup>43</sup>

## 2. Kebermaknaan Hidup

### a) Pengertian

Kebermaknaan hidup dalam Islam telah dijelaskan di Al-Qur'an dalam QS. Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi

<sup>42</sup> Gibson and Mitchell.

<sup>43</sup> Tohirin.

orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>44</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia mempunyai suatu makna dan manusia ditugaskan untuk mencari makna hidup tersebut dengan memberdayakan peran kognitif yang dimiliki agar dapat mengambil dan menginternalisasi hikmah kebenaran dari kehidupan yang dialami serta menjadikan Allah SWT sebagai tujuan dari kehidupannya.<sup>45</sup>

Bastaman mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu hal yang penting untuk meraih kehidupan yang bahagia. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasakan kehidupannya sebagai kehidupan yang penting dan berharga sehingga timbul internalisasi atau penghayatan dalam dirinya sendiri. Penghayatan yang dilakukan oleh individu terhadap hal-hal yang dianggap penting dalam hidup akan memberikan nilai khusus bagi individu yang dapat dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Q.S Ali Imran 190-191, ‘<https://Quran.Com/Id/Keluarga-Imran/190-191>’.

<sup>45</sup> Riyanda Utari and Ahmad Rifai, ‘Makna Hidup Menurut Victor E. Frankl Dalam Pandangan Psikologi Islam’, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris*, 7.2 (2020), 40–51.

<sup>46</sup> Bastaman.

Menurut Steger, makna hidup merupakan suatu rasa yang dibuat dari, dan signifikansi yang dirasakan mengenai, terkait sifat dan keadaan seseorang.<sup>47</sup> Jika ditinjau dari segi historis, makna hidup dapat dianggap sebagai indikator dari kesejahteraan,<sup>48</sup> fasilitator dari kemampuan coping adaptif,<sup>49</sup> dan penanda bagi pertumbuhan yang bersifat terapeutik.<sup>50</sup> Saat ini, makna hidup sering dipahami memiliki dua dimensi yang berbeda, yaitu kehadiran makna dan pencarian makna. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan dengan kedalaman seseorang dalam merasakan dan mencari makna hidup.<sup>51</sup>

Selain itu, Steger secara lebih rinci menjelaskan mengenai kebermaknaan hidup dalam tiga sudut pandang. Pertama, *purpose centered definitions*, yakni suatu dasar bahwa setiap individu mempunyai tujuan hidup sehingga kehadiran makna hidup dalam kehidupannya sebagai suatu motivasi dan dorongan untuk mengejar dan meraih tujuan tersebut. Kedua, *significance definitios*, yakni proses individu dalam memperoleh makna hidup dengan

---

<sup>47</sup> Michael F. Steger and others, 'The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life', *Journal of Counseling Psychology*, 53.1 (2006), 80–93.

<sup>48</sup> C. D Ryff, 'Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (1989), 1069–81.

<sup>49</sup> C. L. Park and S Folkman, 'Meaning in the Context of Stress and Coping', *Review of General Psychology*, 30 (1997), 115–44.

<sup>50</sup> V. E Frankl, *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy to Logotherapy* (New York: Vintage Books, 1965).

<sup>51</sup> Jian Bin Li, Kai Dou, and Yue Liang, 'The Relationship Between Presence of Meaning, Search for Meaning, and Subjective Well-Being: A Three-Level Meta-Analysis Based on the Meaning in Life Questionnaire', *Journal of Happiness Studies*, 22.1 (2021), 467–89.



menginternalisasi informasi dan pesan yang didapatkan dalam kehidupannya. Ketiga, *multifaceted definitions*, yakni suatu perwujudan individu dalam memenuhi dan merasakan hidup. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu perpaduan antara dimensi afeksi, motivasi dan kognisi.<sup>52</sup>

Maka, kebermaknaan hidup dapat diartikan sebagai suatu internalisasi atau penghayatan individu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupannya sehingga individu dapat memutuskan tujuan hidupnya serta merancang rencana-rencana yang akan dilakukan untuk memenuhi tujuan hidupnya.

b) Metode Menemukan Makna Hidup: Pendalaman Tri Nilai

Menurut Bastaman, terdapat beberapa nilai yang dapat menjadi sumber hidup bagi seseorang, yakni:

1) Nilai Kreatif

Nilai kreatif diartikan sebagai karya cipta yang berharga dan berguna bagi kehidupan. Ruang lingkup nilai kreatif ini dapat berupa penciptaan suatu karya yang kreatif dalam kehidupan. Kegiatan karya yang umum adalah bekerja. Makna yang dapat diperoleh dari nilai kreatif ini berupa sikap, cara kerja dan hasil kerja sehingga individu dapat menginternalisasi dedikasi dan cinta dalam menciptakan karya. Internalisasi nilai kreatif dapat membantu individu dalam lebih mencintai dan menekuni

---

<sup>52</sup> Steger and others.

pekerjaannya sehingga individu dapat bersungguh-sungguh melakukan pekerjaannya.

## 2) Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan ini dapat membantu individu dalam memaknai hidupnya dengan memberikan suatu kontribusi untuk lingkungan yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai dari lingkungan luar. Terdapat beberapa nilai yang dapat diinternalisasi yang diperoleh dari lingkungan seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, keimanan, dan cinta kasih. Contoh internalisasi nilai cinta kasih, maka individu dapat merasakan rasa bahagia, kepuasan, ketentraman, dan perasaan diri bermakna.

## 3) Nilai Bersikap

Nilai bersikap ini diinternalisasi untuk mengambil tindakan dalam menentukan perilaku ketika individu mengalami peristiwa ataupun kondisi yang tragis. Nilai sikap ini digunakan oleh individu dalam mengambil sikap yang tepat agar beban peristiwa tragis tersebut berkurang sehingga individu dapat mengambil pelajaran berharga atau hikmah dari peristiwa tersebut.<sup>53</sup>

## c) Komponen Kebermaknaan Hidup

---

<sup>53</sup> Bastaman.

Berdasarkan pendapat dari Bastaman, terdapat beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan individu dalam mencapai kebermaknaan hidupnya, yakni:

- 1) Pemahaman diri, pemahaman diri individu ini terlihat dari adanya kesadaran dan pemahaman atas peristiwa baik peristiwa buruk maupun peristiwa menyenangkan yang terjadi dalam hidup individu sehingga individu mempunyai motivasi intrinsik dan keinginan yang kuat untuk mengubah situasi buruk.
- 2) Makna Hidup, yakni adanya suatu pemahaman bahwa makna hidup dinilai sebagai suatu hal yang penting untuk menjadi pengarah dalam mencapai tujuan hidup.
- 3) Perubahan Sikap, perubahan sikap ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dari sikap yang buruk menjadi baik dalam menghadapi peristiwa tragis ataupun musibah dan dalam menyelesaikan masalahnya.
- 4) Keterikatan Diri, individu mempunyai ikatan terhadap kebermaknaan hidup telah ditemukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 5) Kegiatan yang Terarah, yakni suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya serta mengaktualisasikan diri untuk mencapai makna dan tujuan hidupnya.

- 6) Dukungan Sosial, yakni kehadiran individu yang dapat dipercaya dan yang selalu memberikan *support* dalam upaya meraih kehidupan yang bermakna.<sup>54</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Auerbach & Silverstein dalam Sugiyono, mengemukakan pendapatnya mengenai definisi penelitian kualitatif bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menginterpretasi dan menganalisis data penelitian berupa teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk memperoleh dan menemukan makna di balik suatu fenomena yang terjadi.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Creswell, kualitatif merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan macam-macam desain penelitian perspektif teoritis seperti etnografi, studi kasus, penelitian sejarah, penelitian narasi, fenomenologi, penelitian tindakan, dan analisis konten.<sup>56</sup>

Menurut Domholdt, tujuan dari kualitatif adalah pemahaman mendalam tentang yang khusus.<sup>57</sup> Menurut Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif

---

<sup>54</sup> Bastaman.

<sup>55</sup> Carl F Auerbach and Silverstein, *An Introduction to Coding and Analysis Data Qualitative* (New York: New York University Press, 2003).

<sup>56</sup> J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, 3rd edn (Los Angeles: SAGE Publications, 2009).

<sup>57</sup> E Domholdt, *Physical Therapy Research: Principles and Applications* (Philadelphia: W B Saunders, 1993).

digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian apa, siapa, dimana dan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi untuk selanjutnya dilakukan pengkajian dengan mendalam untuk menemukan suatu pola yang ada dalam peristiwa tersebut.<sup>58</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pembimbing yang membimbing pelaksanaan bimbingan kelompok pada siswa kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta dan siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta. Pembimbing pelaksanaan bimbingan kelompok ini merupakan koordinator guru BK SMKI Yogyakarta yaitu Ibu Purwanti.

Sedangkan siswa kelas X jurusan tari yang mengikuti bimbingan kelompok dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan mempertimbangkan teori pendapat Gibson, R. L & Mitchell, M. H., yang menyebutkan bahwa penyeleksian anggota kelompok menjadi salah satu kunci penting keberhasilan bimbingan kelompok. Kriteria yang dapat dipertimbangkan untuk menyeleksi anggota kelompok yakni kepentingan bersama, sukarela atau mengajukan diri, kesediaan berpartisipasi dalam proses kelompok, kemampuan berpartisipasi di dalam kelompok, problem, rasa kepedulian, dan kekhawatiran atas isu yang sama.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, 'Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review', *Research in Nursing and Health*, 40.1 (2017), 23–42

<sup>59</sup> Gibson and Mitchell.

Maka berdasarkan hal tersebut, kriteria yang ditetapkan dalam menentukan anggota kelompok yaitu sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran kebutuhan yang sama mengenai kebermaknaan hidup.
- b) Memiliki potensi karsa.
- c) Kesukarelaan dan atau mengajukan diri.
- d) Siswa kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta.

Kelas X jurusan tari SMKI Yogyakarta memiliki empat rombel kelas dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 110 siswa. Rincian jumlah siswa perkelas dapat dilihat di tabel berikut:

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	X T1	27
2	X T2	28
3	X T3	28
4	X T4	27
<b>TOTAL</b>		110

Dari keempat rombel kelas tersebut guru BK SMKI Yogyakarta memilih kelas X T3 karena melihat sebagian besar siswa kelas X T3 aktif. Keaktifan tersebut menandakan bahwa siswa X T3 telah memiliki potensi karsa. Dari 28 siswa kelas X T3, guru BK memilih 5 siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kelima subjek tersebut adalah Aditya Kristanto (17 th), Maharani Dewi Ramadhani (15 th), Vika Aprilia Wulandari (15 th), Shabrina Innaha Min Wafaillah (15 th), dan Listiana Astuti Handayani Putri (15 th).



Sedangkan objek penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa kelas X Jurusan Tari SMKI Yogyakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah pemilihan dan pencatatan perilaku individu di lingkungannya. Observasi berguna untuk menghasilkan deskripsi mendalam tentang suatu organisasi atau peristiwa untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh menggunakan metode lain.<sup>60</sup> Nasution juga menjelaskan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terjadi karena para ilmuwan hanya dapat bergerak dan bekerja atas dasar data, yakni suatu fakta nyata mengenai dunia yang didapatkan melalui observasi. Dari observasi ini, peneliti dapat mengetahui perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>61</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Observasi partisipasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati hal yang dikerjakan individu, mendengarkan topik yang dibicarakan oleh individu serta berpartisipasi dengan mereka. Sedangkan observasi partisipatif pasif

---

<sup>60</sup> Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method* (Jakarta: Salemba Empat, 2016).

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: ALFABETA, 2021).

merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dalam hal ini peneliti mendatangi tempat berlangsungnya kegiatan yang akan diamati, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pencatatan observasi yang digunakan adalah teknik *checklist*. Teknik *checklist* merupakan suatu teknik pencatatan observasi yang bertujuan untuk menyatakan keberadaan dan ketidakberadaan sesuatu. Teknik ini digunakan untuk mengamati tingkah laku tertentu yang muncul selama proses observasi.<sup>63</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari informan dalam sebuah penelitian.<sup>64</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang digunakan peneliti yang telah mengetahui dengan pasti informasi yang diperoleh. Sebelum melakukan wawancara ini, peneliti membuat instrumen wawancara yang berisi mengenai pertanyaan atau pernyataan tertulis. Setiap informan akan diberi pertanyaan atau pernyataan yang sama dalam proses pengumpulan data dan peneliti

---

<sup>62</sup> Sugiyono.

<sup>63</sup> Sulisworo Kusdiyati and Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020).

<sup>64</sup> Wahyuni.

mencatatnya. Peneliti menggunakan alat bantu untuk proses wawancara seperti: *tape recorder* dan gambar.<sup>65</sup>

c. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data bisa berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya monumental. Gambar yang dapat dijadikan sebagai data misalnya seperti foto, gambar hidup, ataupun sketsa, dan lain-lain. Sedangkan tulisan yang dapat dijadikan data penelitian bisa berupa sejarah kehidupan, biografi, ceritera, kebijakan, peraturan, catatan harian, dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya-karya monumental bisa berupa film, patung, gambar, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumen ini merupakan pelengkap dan sebagai pendukung dari metode observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara dapat lebih dapat dipercaya atau kredibel jika disertai dengan dokumen-dokumen pendukung.<sup>66</sup>

4. Teknik Validasi Data

Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi data, analisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi. Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan

---

<sup>65</sup> Sugiyono.

<sup>66</sup> Sugiyono.

dan melakukan wawancara lagi dengan informan yang telah diwawancarai ataupun dengan yang baru. Hal tersebut dilakukan agar hubungan antara informan dan semakin akrab sehingga tidak ada hal yang disembunyikan lagi. Perpanjangan ini dilakukan untuk mengecek data yang telah ditemukan sudah benar atau tidak sehingga peneliti harus melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam untuk memastikan bukti kebenarannya.

Meningkatkan ketekunan juga dilakukan untuk usaha memvalidasi data. Meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengecek kembali data secara sistematis sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan ini harus disertai dengan bekal yang cukup, yakni dengan membaca berbagai informasi dari berbagai referensi buku ataupun penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peneliti mempunyai wawasan yang lebih luas dan tajam.

Peneliti juga melakukan triangulasi, yakni peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi ini dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, analisis kasus negatif juga dapat dilakukan dengan menganalisis kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Jika peneliti mendapatkan data-data

yang bertentangan, peneliti harus mencari tahu secara mendalam mengenai kasus tersebut.

Teknik validasi data yang dilakukan lainnya yakni dengan menggunakan bahan referensi. Menggunakan bahan referensi ini dilakukan untuk mendukung data yang telah ditemukan di lapangan dengan cara menggunakan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih dapat dipercaya.<sup>67</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model John W. Creswell. Tahap analisis data yang dilakukan yakni:

##### a. Mengolah dan Mempersiapkan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan transkrip wawancara yang telah dilakukan, melakukan *scanning* materi yang digunakan oleh pembimbing kelompok, memilah data yang diperoleh dari lapangan dan mengumpulkannya sesuai dengan jenis atau kategori sumber data yang diperoleh.<sup>68</sup> Pada penelitian ini, data dipilah dan dibedakan menjadi tiga jenis utama, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan pengecekan terhadap data observasi yang diperoleh dengan melihat data *checklist* observasi. Data

---

<sup>67</sup> Sugiyono.

<sup>68</sup> J. W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017).

*checklist* tersebut juga dibedakan menjadi dua jenis, yakni data observasi SMKI Yogyakarta dan data observasi tahap-tahap bimbingan kelompok.

Data wawancara yang diperoleh ditranskrip berdasarkan sumbernya. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber utama, yakni data wawancara pembimbing kelompok dan data wawancara anggota kelompok.

Selain itu, data dokumentasi juga dipilah-pilah berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Kategori tersebut yaitu dokumentasi SMKI Yogyakarta dan dokumentasi tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.

b. Membaca Keseluruhan Data

Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui hasil dari macam-macam data yang diperoleh sehingga peneliti mengetahui berbagai macam informasi yang didapat dari masing-masing informan. Pemahaman peneliti terkait dengan berbagai macam informasi yang diperoleh ini menjadi hal yang penting untuk dapat memilih atau mereduksi data-data yang penting.<sup>69</sup>

c. *Coding* Seluruh Data

---

<sup>69</sup> Sugiyono.



Kode merupakan suatu label, atau fitur terkait dengan pertanyaan yang terkandung dalam data. Selain pelabelan, peneliti juga dapat membuat kode dengan menuliskan makna yang terkandung dalam data. Jika peneliti melakukan *coding*, maka dapat diartikan bahwa peneliti memberikan kode atau label dalam transkrip.<sup>70</sup>

Hasil dari proses *coding* keseluruhan data ini yakni penemuan kategorisasi atau tema-tema baru.<sup>71</sup> Tema-tema yang ditemukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tema besar, yakni tema terkait dengan langkah-langkah bimbingan kelompok dan tema terkait kebermaknaan hidup.

Tema yang terkait dengan langkah-langkah bimbingan kelompok seperti pembentukan kelompok, kontrak kegiatan, peran anggota kelompok, aspek psikologis anggota kelompok, dinamika kelompok, pembimbing kelompok, anggota kelompok, dan materi bimbingan.

Sedangkan tema-tema yang terkait dengan kebermaknaan hidup seperti tujuan hidup, nilai kreatif, pemaknaan karya, internalisasi makna, pengetahuan, kontribusi masyarakat, nilai lingkungan, peristiwa tragis, dan pertimbangan sikap.

#### d. Menerapkan Hasil *Coding* sebagai Bahan Membuat Deskripsi

---

<sup>70</sup> Heriyanto Heriyanto, 'Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif', *Anuva*, 2.3 (2018), 317.

<sup>71</sup> Sugiyono.

Proses *coding* yang dilakukan menghasilkan temuan tema-tema baru yang digunakan untuk membuat deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema-tema tersebut menjadi jelas. Deskripsi ini dilakukan dari tema yang umum hingga ke yang spesifik.<sup>72</sup>

e. Menghubungkan Antar tema

Tema-tema yang telah dideskripsikan disajikan kembali dalam laporan kualitatif. Peneliti juga menggunakan visual-visual, gambar-gambar, ataupun tabel-tabel yang menjadi sarana untuk mempermudah menyajikan pembahasan.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan mengenai temuan tema baru yang terkait dengan langkah-langkah bimbingan kelompok dan tentang peningkatan kebermaknaan hidup siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan tema spesifik seperti aspek psikologis anggota kelompok selama melakukan bimbingan.

Berdasarkan hasil deskripsi yang telah dibuat, peneliti mencari keterhubungan antar tema tersebut.

Peneliti menemukan konsep keterhubungan antar tema dalam penelitian ini seperti kebermaknaan hidup siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menginternalisasi

---

<sup>72</sup> Sugiyono.

<sup>73</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

nilai-nilai kehidupan. Kemampuan internalisasi siswa dipengaruhi oleh pemahaman siswa. Pemahaman siswa dapat diperoleh dari layanan bimbingan kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi dipengaruhi oleh aspek psikologis anggota kelompok. Aspek psikologis dinamika kelompok dipengaruhi oleh pembimbing kelompok.

f. Memberi Interpretasi dan Makna Tentang Tema

Interpretasi ini dilakukan agar hasil data yang telah dikonstruksi hubungannya menjadi lebih mudah dipahami.<sup>74</sup> Interpretasi dalam penelitian ini yakni pemberian makna yang dilakukan dengan berlandaskan pada perbandingan antara hasil penelitian dengan berbagai informasi yang berasal dari *literatur* atau teori.<sup>75</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>74</sup> Sugiyono.

<sup>75</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

cara pembuatan dan kesepakatan waktu dalam membuat video sosiodrama. Sebelum tahap ketiga diakhiri, pembimbing memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anggota kelompok. Tahap kegiatan diakhiri dengan berdoa dan salam.

Kegiatan selanjutnya yakni tahap keempat atau tahap pengakhiran yang dilaksanakan di pertemuan ketiga. Langkah-langkah tahap pengakhiran ini yakni pemanggilan anggota kelompok dan dibuka dengan salam serta doa, menanyakan mengenai kesiapan anggota kelompok, mengulas kembali mengenai topik yang telah dibahas, melakukan evaluasi terhadap serangkaian kegiatan yang telah dilakukan, khususnya dalam proses pembuatan sosiodrama, menyimpulkan hasil evaluasi yang dilakukan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika masih ada hal yang ingin ditanyakan. Kegiatan tahap terakhir ditutup dengan salam dan doa.

## B. Saran

### 1. Bagi Guru Bimbingan Konseling SMKI Yogyakarta

Saran untuk guru bimbingan konseling SMKI Yogyakarta yakni peneliti berharap ketika guru bimbingan konseling melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok untuk dapat membatasi orang yang masuk ke ruang bimbingan konseling agar anggota kelompok lebih nyaman dan tidak terganggu dengan aktivitas di luar ruangan khusus pelayanan bimbingan konseling.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan teori baru terkait dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Selain itu, peneliti juga berharap peneliti selanjutnya untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu.



## DAFTAR PUSTAKA

- 190-191, Q.S Ali Imran, ‘[Https://Quran.Com/Id/Keluarga-Imran/190-191](https://Quran.Com/Id/Keluarga-Imran/190-191)’
- Arista, Dwi, ‘Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan’, *Psikoborneo*, 5.3 (2017), 366–77
- Arslan, Gökmen, and Kelly Ann Allen, ‘Exploring the Association between Coronavirus Stress, Meaning in Life, Psychological Flexibility, and Subjective Well-Being’, *Psychology, Health and Medicine*, 00.00 (2021), 1–12
- Auerbach, Carl F, and Silverstein, *An Introduction to Coding and Analysis Data Qualitative* (New York: New York University Press, 2003)
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1995)
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta Selatan: PARAMADINA, 1996)
- Cahyadi, Rama, ‘Keefektifan Bimbingan Kelompok Cognitive Behavior Dalam Mereduksi Pola Pikir Negatif Siswa Smk’, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32.2 (2018), 143–52
- Creswell, J. W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017)
- , *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, 3rd edn (Los Angeles: SAGE Publications, 2009)
- Domholdt, E, *Physical Therapy Research: Principles and Applications* (Philadelphia: W B Saunders, 1993)
- DS, Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, ed. by Aep Gunarsa (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Erikson, E. H, *Identity, Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Co, 1968)
- Frankl, E. V, *Man’s Search for Meaning* (Jakarta: Nuansa, 2003)
- Frankl, V. E, *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy to Logotherapy* (New York: Vintage Books, 1965)
- Gibson, Robert L, and Marianne H Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011)
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya* (Indonesia, 2013), pp. 1–22



- Habsy, Bakhrudin All, 'Model Bimbingan Kelompok PPPM Untuk Mengembangkan Pikiran Rasional Korban Bullying Siswa SMK Etnis Jawa', *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2.2 (2017), 91
- Heriyanto, Heriyanto, 'Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif', *Anuva*, 2.3 (2018), 317
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003)
- Indonesia, Presiden Republik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, pp. 1–33
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, 'Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review', *Research in Nursing and Health*, 40.1 (2017), 23–42
- Kusdiyati, Sulisworo, and Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020)
- Li, Jian Bin, Kai Dou, and Yue Liang, 'The Relationship Between Presence of Meaning, Search for Meaning, and Subjective Well-Being: A Three-Level Meta-Analysis Based on the Meaning in Life Questionnaire', *Journal of Happiness Studies*, 22.1 (2021), 467–89
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nurmalasari, Yuli, and Rizki Erdiantoro, 'Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier', *Quanta*, 4.1 (2020), 44–51
- Park, C. L., and S Folkman, 'Meaning in the Context of Stress and Coping', *Review of General Psychology*, 30 (1997), 115–44
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2010)
- , *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Ghalia Indonesia, 1995)
- , *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Jakarta Pusat: Ghaila Indonesia, 2004)
- , *Pedoman Bimbingan Kelompok* (Padang: Universitas Padang Press, 2004)
- Priatama, Rezza Pahruraji, Anwar Supenawinata, and Ila Nurlaila Hidayat, 'Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda', *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2.1 (2019), 43–64
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008)

- Romlah, T, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001)
- Ryff, C. D, 'Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (1989), 1069–81
- Santrock, J. W, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Saputra, Bayu, Pudji Hartuti, and Arsyadani Mishbahuddin, 'Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma Di Kota Bengkulu', *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2018), 60–68
- Sastrawijaya, A. Tresna, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT MELTON PUTRA, 1991)
- SMK, Direktorat, 'Data Pokok SMK' <<http://datapokok.ditpsmk.net/dashboard>>
- SMKI Yogyakarta, 'Standar Kompetensi', *Http://Smki-Yogya.Sch.Id/Tentang-Kami/Standar-Kompetensi*
- Steger, Michael F., Patricia Frazier, Matthew Kaler, and Shigehiro Oishi, 'The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life', *Journal of Counseling Psychology*, 53.1 (2006), 80–93
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: ALFABETA, 2021)
- Sujana, I Wayan Cong, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29
- Sukardi, Dewa Ketut, and Desak P E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007)
- Trzebiński, Jerzy, Maciej Cabański, and Jolanta Zuzanna Czarnecka, 'Reaction to the COVID-19 Pandemic: The Influence of Meaning in Life, Life Satisfaction, and Assumptions on World Orderliness and Positivity', *Journal of Loss and Trauma*, 25.6–7 (2020), 544–57
- Utari, Riyanda, and Ahmad Rifai, 'Makna Hidup Menurut Victor E. Frankl Dalam Pandangan Psikologi Islam', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris*, 7.2 (2020), 40–51
- Wahyuni, Sari, *Qualitative Research Method* (Jakarta: Salemba Empat, 2016)
- Waluyo, Djoko, and Rosmawati, 'Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital',

*MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2.2 (2021),  
161–72



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA